

TANTANGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmadi

Dosen STIT Darussalamah Teupin Raya Pidie Banda Aceh

Email : ahmadiisa.pijay@gmail.com

Abstrak:

Era revolusi dibagi atas empat tahapan yaitu era revolusi 1.0 yang mana pekerjaan manusia dibantu oleh tenaga kuda, tenaga uap, tenaga angin, dan tenaga air. Selanjutnya, era revolusi 2.0 perusahaan adalah penggerak utama untuk merubah yang manual menjadi mekanik. Tahapan revolusi 3.0 dunia sudah dikuasai oleh teknologi digital, hingga berlanjut ke tahapan revolusi 4.0 yang mana peradaban manusia sudah dikuasai oleh dunia virtual atau yang lebih dikenal dengan *internet of things*. Industri 4.0 adalah integrasi dari Cyber Physical System (CPS) dan Internet of Things and Services (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. Menjadi pemimpin pendidikan di era revolusi 4.0 tentunya menjadi tantangan tersendiri. Ketidaksiapan menghadapi perubahan zaman akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan perlu adanya seorang pemimpin yang siap menghadapi tantangan di era sekarang untuk menahan tekanan-tekanan terhadap personilnya. Ada enam tantangan yang harus dihadapi pemimpin pendidikan di era revolusi industri 4.0, yaitu: (1) Penguasaan teknologi digital, (2) Menciptakan inovasi baru, (3) Meningkatkan kualifikasi, (4) Program sertifikasi, (5) Peningkatan kompetensi, dan (6) Pengembangan karir. Pemimpin pendidikan harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Kata Kunci: Tantangan, Kepemimpinan Pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0

Abstract:

The revolution era was divided into four stages, namely the era of revolution 1.0 in which human work was assisted by horse power, steam power, wind power, and water power. Next, the era of revolution 2.0. the company is the prime mover to change the manual to mechanical. The stages of the world's 3.0 revolution have been controlled by digital technology, until it continues to the 4.0 revolution stage where human civilization has been controlled by the virtual world or better known as the internet of things. Industry 4.0 is the integration of Cyber Physical System (CPS) and Internet of Things and Services (IoT and IoS) into industrial processes including manufacturing and logistics as well as other processes. Becoming an education leader in the 4.0 revolution era is certainly a challenge. Unpreparedness to face the changing times will affect the continuity of education. An educational institution needs a leader who is ready to face the challenges of today's era to withstand the pressures on its personnel. There are six challenges that must be faced by educational leaders in the era of the industrial revolution 4.0, namely: (1) Mastery of digital technology, (2) Creating new innovations, (3) Increasing qualifications, (4) Certification program, (5) Increasing competence, and (6) Career development. Educational leaders must be able to face these challenges.

Kata Kunci: Tantangan, Kepemimpinan Pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0

Pendahuluan

Perkembangan zaman secara menyeluruh mampu merubah peradaban manusia ke arah yang lebih komplek. Tahapan demi tahapan terlampaui hingga menuju ke arah teknologi modern atau digitalisasi. Era revolusi dibagi atas empat tahapan yaitu era revolusi 1.0 yang mana pekerjaan manusia dibantu oleh tenaga kuda, tenaga uap, tenaga angin, dan tenaga air. Selanjutnya, era revolusi 2.0 perusahaan adalah penggerak utama untuk merubah yang manual menjadi mekanik. Tahapan revolusi 3.0 dunia sudah dikuasai oleh teknologi digital, hingga berlanjut ke tahapan revolusi 4.0 yang mana peradaban manusia sudah dikuasai oleh dunia virtual atau yang lebih dikenal dengan *internet of things*. Revolusi industri 4.0 secara berangsur dapat merubah pola pikir dan pola hidup manusia. Era ini ikut juga mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, bahkan di bidang pendidikan. Kecerdasan intelektual manusia dalam berbaur pada era sekarang tentunya perlu dilatar belakangi oleh pendidikan yang mampu bersaing dalam dunia kerja secara global. Hal ini tentu perlu adanya sumber daya

manusia yang mampu mengelola pendidikan secara maksimal. Mengingat tantangan tersebut, maka kepemimpinan pendidikan harus mampu menguasai dunia digital untuk menciptakan organisasi yang mampu berinovasi secara global.

Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan perangkat software pusat teknologi, risbang hingga inovasi.¹ Kebijakan yang terarah tentunya perlu strategi dari seorang pemimpin pendidikan untuk mengubah segala administrasi pendidikan secara virtual tanpa proses manual. Teknologi komunikasi dan informasi adalah keharusan utama yang perlu dimengerti dan dikuasai oleh seorang pemimpin pendidikan. Tantangan revolusi industri harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global.²

¹ Sumintono, B. *Paradigma Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital (REVOLUSI IV)*. <https://www.unpak.ac.id/berita/unpak-pascasarjana-revolusi-iv>. diakses pada: 13 Januari 2020.

² Menristekdikti. *Menristekdikti Dukung Inovasi dalam Perkuliahan di Era Revolusi Industri 4.0*, Siaran Pers Kemenristekdikti Nomor: 121/SP/HM/BKKP/VI/2019, <https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-dukung-inovasi-dalamperkuliahan-di-era-revolusi-industri-4->

Lebih lanjut, modal yang dibutuhkan untuk masuk abad 21 dan menguasai revolusi industri 4.0 adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreatifitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.³ Kepemimpinan dalam suatu organisasi pendidikan mempunyai peran yang sangat besar untuk membangun hubungan antar individu yang dijadikan pondasi dasar tujuan organisasi pendidikan. Maka pelaku dan pemimpin pendidikan mampu memimpin segala sumber daya dalam instansi pendidikan hingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Tantangan-tantangan itulah yang harus mampu dihadapi para pemimpin pendidikan di era ini dengan selalu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam mencari informasi adalah pendekatan penelitian kepustakaan. Pendekatan kepustakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini mengenai tantangan kepemimpinan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Pembahasan

1. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terus bergulir, mulai dari industri 1.0 terjadi pada akhir abad ke-18 dengan ditemukannya produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Lalu dilanjutkan dengan industri 2.0 dimulai di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang disebut juga fase pesatnya industrialisasi, ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam, penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan lainnya. Berikutnya industri 3.0 yang terjadi pada awal tahun 1970 dengan

[0/#Y1UESd16BLI3sHYy.99](https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan). diakses pada: 12 Januari 2020.

³ Effendy, M. 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0*, dalam *Republika.co.id, di Pendidikan*, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>. diakses pada: 12 Januari 2020.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014) hal: 14

penggunaan elektronik dan teknologi informasi berbasis komputer dan internet. Hingga akhirnya kita berada di awal Revolusi Industri 4.0.

Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat.⁵

Tahun 2011 menandai penggunaan resmi pertama dari istilah Industri 4.0. Publisitas dan demonstrasi adalah hal yang bisa menguntungkan perusahaan yang baru mulai muncul dalam presentasi. Pada tahun 2013, industri manufaktur Jerman memilih untuk berinvestasi dalam proses Industri 4.0 dan pemerintah Jerman meningkatkan pendanaan, yang menyebabkan Platform Industri 4.0 dibuat. Pada tahun 2014 mulai terjadi aktifitas manufaktur digital produk dan pemanfaatan IoT. Saatnya kita mulai memasuki Revolusi Industri yang ke 4.0 dan ini sangatlah berbeda dengan sebelumnya, di mana kita akan dapat mendesain dunia dan mengubah realitas di sekitar kita

dengan perubahan secara atom dan molekul, perubahan secara nano teknologi ditambah dengan segala sesuatunya di dunia yang terkoneksi dengan Internet. Di revolusi industri 4.0 ini segala sesuatu menjadi transparan, dan perbedaan akan satu produk dengan produk yang lain akan terlihat jelas dan hanya yang terbaiklah yang akan bertahan.

Tenaga kerja dalam semua bidang pada era Revolusi Industri 4.0 dituntut memiliki keterampilan digital, baik tenaga teknis maupun tenaga kerja manajerial. Selain tuntutan keterampilan yang sesuai, ternyata keterampilan sosial juga sangat diperlukan dalam bekerja di era Revolusi Industri 4.0.⁶ Hasil kajian di beberapa negara maju menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan kecakapan non-rutin analitis dan kecakapan non-rutin interaktif. Sedangkan kebutuhan kecakapan rutin kognitif, non-rutin manual, dan rutin manual mengalami penurunan.

Era ini sangatlah penting bagi seorang pemimpin untuk dapat berkomunikasi, menciptakan kenyamanan dalam tim dan menjadi sebuah komunitas yang searah. Pemimpin harus

⁵ Wulandari, F. dkk. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah*, Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang (2019). hal: 309

⁶ Wulandari, F. dkk. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah*, Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang (2019). hal: 310

dapat membuat kepercayaan di dalam organisasi. Hal yang terpenting adalah *leader* yang kuat, memiliki visi yang bukan sekedar visi untuk perusahaan, tetapi yang lebih besar dari itu, dan memiliki pengaruh dan memiliki kecepatan dalam membuat keputusan.

Di era 4.0 ini, segala sesuatunya berubah dengan cepat. Zaman dimana pemimpin hanya berada di kantor dengan komputer dan bekerja dengan data yang terkoneksi melalui saluran multimedia. Pemimpin harus turun melihat, mengevaluasi dan mengontrol tim bersama-sama sehingga terintegrasi bukan hanya secara internal tetapi juga terhubung dengan pihak eksternal.

2. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin”, dalam Al-Qur’an sebagaimana pada Qs. An-Nisa: 58-59, yang artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya),*

jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari arti ayat tersebut diatas, kita dapat memberi kesimpulan bahwa pemimpin merupakan orang yang mendapatkan amanat untuk diteruskan kepada orang (system) lain yang berada dibawah kebijakannya tentu sesuai kengan kapasitas, bagian atau keahlian yang dibidangnya, disamping itu juga konsep kedekatan dengan sang Khalik dan utusannya senantiasa menjadi ruh pada diri pemimpin.

Secara bahasa kepemimpinan adalah terjemahan dari kata “leadership” yang berasal dari kata “leader”. Pemimpin (leader) adalah orang yang memimpin. Sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya membimbing atau tuntun. Dari “pimpin” lahir kata kerja “pemimpin” yang artinya membimbing dan menuntut. *leadership is about direction setting and inspiring others to make the journey to a new and improved state of school.* Kepemimpinan adalah tentang pengaturan pimpinan dan menginspirasi orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan kepada

sesuatu yang baru dan memajukan organisasi sekolah (pendidikan).⁷

Lebih lanjut, pemimpin adalah subjek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Pemimpin juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang menjadi harapan dan tujuan sang pemimpin.⁸

Seorang kepala sekolah atau pemimpin dalam instansi pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tugas pokok dan fungsinya yaitu merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan manajemen kepemimpinan serta melaksanakan sistem informasi dan komunikasi. Hal ini diharapkan mampu mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional pelaku pendidikan.

⁷ Davies, B. *The Essential of School Ladership*. SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd Singapore (2009). hal: 200

Kepemimpinan di bidang pendidikan adalah harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.⁹

Kepemimpinan dapat dibagi dalam beberapa unsur, yaitu: " a).Unsur kekuasaan; b). Unsur Intruksional; c). Unsur responsibility; d). Unsur pen-delegasian; e). Unsur supervisi; f).Unsur strategi; g). Unsur budaya; h). Unsur kharismatik".¹⁰

Unsur kekuasaan adalah menguasai organisasi dan mengendalikan struktur organisasi. *Unsur intruksional* yaitu berwenang memberikan perintah, tugas, dan segala hal yang harus dilaksanakan oleh bawahannya. *Unsur responsibility*, bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kinerja organisasi. *Unsur pen-delegasian* yaitu memiliki hak dan wewenang memin-

⁸ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Pustaka Setia: Bandung, 2009). hal: 247

⁹ Sulistyorini. Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2008). hal: 154

¹⁰ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Pustaka Setia: Bandung, 2009). hal: 247-248

dahkan tugasnya kepada bawahannya. *Unsur supervisi* adalah berkewajiban membina dan mengarahkan anak buahnya. *Unsur strategi* yaitu sebagai konseptor yang menyiasati berbagai upaya mengembangkan organisasi. *Unsur budaya* adalah model dan perilaku dalam berorganisasi. Dan yang terakhir *unsur kharismatik* adalah memiliki kewibawaan yang sifatnya dibentuk secara formal structural maupun secara kultural.

Beberapa unsur yang dimiliki pemimpin menggambarkan kedudukan pemimpin dalam organisasi, baik organisasi dalam arti yang luas maupun yang sempit. Misalnya, suami adalah pemimpin dalam keluarga, maka suami adalah imam bagi istri dan anak-anaknya. Dengan demikian, seorang suami dituntut mempunyai kapasitas untuk mengelola rumah tangganya, baik pengelolaan aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah orang yang memimpin atau mengerjakan sebuah perubahan dalam dunia pendidikan dengan berlandaskan akhlaqul karimah guna memanusiakan manusia (humanis/ Insani) secara utuh. Kepemimpinan pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah atau Pimpinan Lembaga Pendidikan harus mampu menyikapi tiga kebutuhan yaitu: a). Kebutuhan Lem-

baga; b). Kebutuhan Pendidik/ Karyawan; c). Kebutuhan Peserta didik.

Dari kebutuhan yang bersifat interen lembaga ini tentunya tetap memperhitungkan kepentingan pemerintah dalam kebijakan pendidikan. Mengingat kembali bahwa masyarakat sekolah merupakan cermin masa depan masyarakat luas, tentu kebijakan kepala sekolah yang dilindungi oleh peraturan pemerintah benar-benar mampu memotivasi dan mendorong masyarakat sekolah atau lembaga pendidikan kearah yang lebih maju untuk selalu mampu bersaing secara global.

3. Pengaruh Revolusi Industri Terhadap Kebijakan Pendidikan

Secara teoritis, kebijakan pendidikan yang dirancang dan dirumuskan untuk diimplimentasikan, tidaklah sembarangan dibuat. Kebijakan pendidikan harus dirumuskan secara hati-hati, terlebih yang menyangkut persoalan krusial atau persoalan makro. Maka, haruslah dilandasi oleh beberapa paham teori tertentu sebagai landasan perumusan kebijakan.

Secara etimologis, kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy*. Dalam bahasa Inggris, istilah *policy* berarti kebijakan. *Polis* dalam bahasa Yunani berarti Negara kota. *Pur* dalam bahasa Sanskrit berarti kota. *Policie* dalam bahasa Inggris berarti mengurus masa-

lah atau kepentingan umum, atau juga berarti administrasi pemerintah.

Dalam bahasa Arab, dikenal dengan kata *arif* yang artinya tahu/mengetahui;

cerdik/pandai/berilmu. Dengan demikian, seseorang yang bijak adalah seseorang yang arif, pandai, dan berilmu dalam bidangnya.

Kebijakan berasal dari kata *bijak*, yang artinya pandai, mahir, selalu menggunakan akal budi. kebijakan adalah kepandaian atau kemahiran. Dengan demikian, kebijakan adalah rancangan dasar dari perencanaan program yang dilaksanakan oleh organisasi atau pemerintahan yang dikelola oleh pemimpin untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.¹¹

Secara spesifik, kebijakan dibagi ke dalam kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah penggabungan dari kata *educational* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturannya, sedangkan pendidikan menunjukkan pada bidangnya. Dengan demikian kebijakan pendidikan tidak terlalu berbeda dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Lebih lanjut, kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah

strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu tertentu.¹²

Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh para ahli bidang pendidikan sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era revolusi saat ini telah banyak mengubah budaya dan peradaban bangsa Indonesia dengan segala dampak positif dan negatifnya. Teknologi yang berkembang pesat mendorong pemerintah mengubah kurikulum dan memperbaharui media pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan era revolusi 4.0.

Sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan penyelenggaraan pendidikan bertumpu pada pencapaian kualitas, pemerataan, dan efektivitas-efisiensi. Oleh karena itu sekolah harus memiliki ciri-ciri visi dan misi jelas, tujuan yang jelas dan

¹¹ Rusdiana, A. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. (Pustaka Setia: Bandung, 2015). hal: 5

¹² Rusdiana, A. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. (Pustaka Setia: Bandung, 2015). hal: 6

pasti, murid-murid mempunyai harapan yang tinggi, memberikan pengakuan dan penghargaan bagi anggota jajaran sekolah yang berprestasi, dan seluruh anggota jajaran sekolah menunjukkan dedikasi, komitmen, dan disiplin yang tinggi.

Perubahan atau pembaharuan kurikulum juga diperlukan dalam menghadapi era revolusi 4.0. kurikulum di Indonesia sebenarnya memiliki empat dimensi dasar, yaitu konsep dasar kurikulum, dokumen tertulis, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa. Di Indonesia yang kerap mengalami perubahan adalah dimensi dokumen tertulis berupa buku-buku pelajaran dan silabus yang sudah dilaksanakan. Persoalan proses dan hasilnya, tidak mampu dijawab oleh kurikulum pendidikan kita.

Maka, jangan sampai terjadi di dunia pendidikan kita hanya menjadi ladang *kelinci percobaan*, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi-generasi *setengah jadi* yang gagap menyelesaikan persoalan-persoalan real yang sedang dihadapinya. Seharusnya peran sekolah harus mengoptimalkan pengembangan kognitif, afektif, dan motorik anak dapat berlangsung dengan baik. Sebagus apa pun konsep perubahan kurikulum, tanpa diimbangi dengan optimalnya peran pemimpin pendidikan, hal itu tidak akan banyak membawa dampak positif bagi kemajuan peradaban bangsa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan ada tiga perubahan mendasar pada dunia pendidikan di Indonesia akibat pengaruh revolusi industri 4.0, yaitu: 1) dunia pendidikan akan menjadi objek komersil dengan membentuk pasar baru dan memperluas usaha secara berkepanjangan. Misalnya, biaya pendidikan yang tinggi bagi sekolah atau universitas unggul dan ternama. 2) munculnya tuntutan untuk berkompetisi di dunia global. 3) era revolusi 4.0 mendorong perubahan teknologi baru dan orientasi pendidikan. Perubahan teknologi yang baru seperti pemanfaatan komputer dan internet serta pemanfaatan multimedia yang menarik.

Lembaga pendidikan harus menjadi benteng terakhir pengembangan unsur-unsur kearifan dan kebudayaan lokal ketika atmosfer sosial-budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat demikian liar dan massif dalam mengadopsi kultur global dengan berbagai ikon modernitasnya.

4. Tantangan-tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi 4.0

Tidak ada kemajuan tanpa tantangan. Menjadi pemimpin pendidikan di era revolusi 4.0 tentunya menjadi tantangan tersendiri. Perubahan zaman yang signifikan membuat peradaban dan ilmu pengetahuan manusia berubah drastis ke arah kemajuan. Ketid-

aksiapan menghadapi perubahan zaman tentunya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup. Tentunya, pada sebuah lembaga pendidikan perlu adanya seorang pemimpin yang siap menghadapi tantangan di era sekarang untuk menahan tekanan-tekanan terhadap personilnya.

Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dan dituntaskan dalam menjalankan kepemimpinan pendidikan di era revolusi 4.0, yaitu:

1. Penguasaan teknologi digital

Kesiapan menghadapi perubahan dari dunia mekanik ke dunia virtual adalah hal yang mutlak dikuasai oleh seorang pemimpin pendidikan. Segala bentuk administrasi pendidikan seluruhnya melalui proses digital. Mulai dari proses pengabsenan personil dan siswa, proses penilaian dan input nilai, supervisi terhadap anggota, pembukuan keuangan, inventarisasi sarana dan prasarana, hingga proses ujian akhir nasional bagi siswa. Hal ini tentunya menuntut seluruh elemen dan pelaku pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan harus mampu menguasai teknologi digital. Anggota pun harus menguasai teknologi digital, apalagi pemimpin pendidikan yang menjadi leader di lingkungannya.

2. Menciptakan inovasi baru

Inovasi adalah proses membuat perubahan terhadap sesuatu yang telah mapan dengan memperkenalkan

sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan.¹³ Seorang pimpinan diharapkan mampu menciptakan inovasi baru terhadap sumber daya pendidikan, misalnya: inovasi proses pembelajaran, inovasi sarana pembelajaran, inovasi pengelolaan keuangan, inovasi supervise, dan inovasi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Peningkatan kualifikasi

Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat rohani dan jasmani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjadi guru dan dosen harus mempunyai syarat kualifikasi pendidikan berupa ijazah, sedangkan pemenuhan persyaratan kompetensi minimal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Maka, pemimpin harus memberikan motivasi dan bantuan administratif kepada anggotanya untuk peningkatan kualifikasi.

4. Program sertifikasi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang guru

¹³ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Pustaka Setia: Bandung, 2009). hal: 293

dan dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus ujian sertifikasi pendidik. Dengan mempunyai sertifikasi pendidik ia mempunyai kewenangan menjadi guru dan dosen pada jenis dan jenjang pendidikan, serta bidang studi atau bidang tertentu.

5. Peningkatan kompetensi

Empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu: kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Sedangkan untuk kepala sekolah ditambah dengan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.

6. Pengembangan karir

Bagi guru dan dosen yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) pengembangan karir terwujud dalam kelancaran kenaikan pangkat/golongan ke jenjang yang lebih tinggi hingga dipromosikan menjadi pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan atau jabatan lain yang sesuai. Untuk kenaikan pangkat/golongan diberlakukan sistem penilaian prestasi kerja dalam bentuk angka kredit dan prestasi mengerjakan butir rincian kegiatan.

Pada akhir pembahasan, perlu kita garis bawahi bahwa percepatan arus informasi dalam era revolusi industri 4.0 menuntut semua bidang kehidupan menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai

dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, dan mikro, demikian pula dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa terus dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di lokal, nasional, maupun global. Pemimpin pendidikan harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Kesimpulan

1. Era revolusi industri 4.0 adalah masa perubahan peradaban manusia ke arah dunia virtual atau yang lebih dikenal dengan *internet of things*. Era ini ikut juga mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, bahkan di bidang pendidikan.
2. Kepemimpinan pendidikan adalah orang yang memimpin/menggerakkan sebuah perubahan dalam dunia pendidikan dengan berlandaskan akhlaqul karimah guna memanusiakan manusia (humanis/ Insani) secara utuh.
3. Pemimpin dalam instansi pendidikan mempunyai beberapa

tugas pokok dan fungsinya yaitu: merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan manajemen kepemimpinan serta melaksanakan sistem informasi dan komunikasi.

4. Tiga perubahan mendasar pada dunia pendidikan di Indonesia akibat pengaruh revolusi industri 4.0, yaitu: (1) dunia pendidikan akan menjadi objek komersil dengan membentuk pasar baru dan memperluas usaha secara berkepanjangan, (2) munculnya tuntutan untuk berkompetisi di dunia global. (3) era revolusi 4.0 mendorong perubahan teknologi baru dan orientasi pendidikan.
5. Enam tantangan yang harus dihadapi pemimpin pendidikan di era revolusi 4.0 yaitu: (1) Penguasaan teknologi digital, (2) Menciptakan inovasi baru, (3) Peningkatan kualifikasi, (4) Program sertifikasi, (5) Peningkatan kompetensi, dan (6) Pengembangan karir.

Daftar Pustaka

- Davies. 2019. *The Essential of School Leadership*. SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd. Singapore.
- Effendy, M. 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0, dalam Republika.co.id,*

di Pendidikan, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>. diakses pada: 12 Januari 2020.

- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Menristekdikti. *Menristekdikti Dukung Inovasi dalam Perkuliahan di Era Revolusi Industri 4.0*, Siaran Pers Kemenristekdikti Nomor: 121/SP/HM/BKPP/VI/2019, <https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-dukung-inovasi-dalamperkuliahan-di-era-revolusi-industri-4-0/#Y1UESd16BL3sHYy.99>. diakses pada: 12 Januari 2020.
- Mukhlisin, A. 2019. Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi 4.0, *Jurnal Tawadhu*, 3 (1), 1-19.
- PP No. 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (1).
- Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Pustaka Setia: Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2008. Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Sumintono, B. *Paradigma Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital (REVOLUSI IV)*. <https://www.unpak.ac.id/berita/unpak-pascasarjana-revolusi-iv>. diakses pada: 13 Januari 2020.

Wulandari, F dkk. 2019. Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah, *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*.